

BAB III

WILAYAH KERJA MISI DI INDONESIA

A. Wilayah Kerja Misi

Indonesia sebagai salah satu wilayah misi Katolik yang luas sangat menguras tenaga dan pikiran para Misionaris Serikat Yesuit yang sudah berkarya dari tahun 1859. Pada waktu itu terdapat dua Imam SJ yang mulai berkarya di Indonesia yaitu M. Van den Elzen, SJ dan Y.B. Palinckx, SJ. Periode yang sangat panjang dalam melaksanakan misi dan bertambahnya umat Katolik di Indonesia membuat SJ berencana membagi wilayah misi di Indonesia kepada beberapa ordo Katolik.

Pembagian wilayah misi baru terlaksana pada masa Mgr. Luypen menjadi Uskup di Batavia. Ini dikarenakan tidak adanya dukungan finansial dari pemerintah dan tidak ada dukungan dari pimpinan SJ di Belanda yang menolak ide pembagian wilayah misi karena SJ merasa sudah mampu dan cukup untuk memenuhi segala kebutuhan yang ada serta kekhawatiran jika misi dilakukan oleh beberapa ordo maka akan muncul keseragaman dalam kepemimpinan yang diterapkan oleh ordo-ordo tersebut.¹

Kebijakan Mgr. Luypen yang membagi satu Vikariat Batavia menjadi beberapa bagian Vikariat yang berdiri otonom menjadi awal mulanya pembagian vikariat di Indonesia. Pembagian itu mengakibatkan keluarnya Dekrit Roma dengan nomor R.R. 123 pada tanggal 22 Desember 1902 yang menegaskan

¹Anton Haryono, *Awal Mulanya Adalah Muntilan :Misi Jesuit di Yogyakarta 1914-1940*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), hlm. 44.

“Bagian *Nederlands Oost Indie*”, yang letaknya diluar 125’30 BT akan diambil alih oleh MSC (*Missionariorum Sacratissimi Cordis Jesu*) atau Misionaris Hati Kudus Yesus dari Provinsi Belanda. Daerah tersebut akan berpisah dari Vikariat Batavia dan menjadi Prefektur Apostolik Nieuw Guinea. Pater Mathias Neyens, MSC ditunjuk sebagai *Prefek Apostolik* pertama oleh Kepausan Roma. Wilayah misi MSC mencakup New Guinea, Kepulauan Kei dan Tanimbar, Aru, Ambon, Banda, Seram, dan Halmahera. Pembagian ini merupakan pembagian pertama oleh SJ yang menyerahkan sebagian daerah misinya kepada MSC karena beberapa Imam MSC sebenarnya sudah mulai berkarya di Irian Barat dan Timur walaupun belum resmi dan terbuka.

Dalam menjalankan misi di *Prefektur Apostolik* New Guine, para misionaris MSC tidak mendapat dukungan finansial dari pemerintah Belanda. Gereja, Pastoran, dan segala yang mendukung kegiatan misi merupakan sumbangan dari SJ yang diserahkan kepada misionaris MSC. Dengan dibentuknya *Prefektur Apostolik* maka seluruh wilayah Indonesia Timur dipisahkan dari *Vikariat* Batavia. MSC memisahkan daerah Manado dari *Prefektur Apostolik* New Guinea tahun 1919 dan menyerahkan daerah Sulawesi Selatan kepada para Misionaris Scheut (CICM).

Pembagian wilayah oleh *Vikariat Apostolik* Batavia dilanjutkan tanggal 11 Desember 1905 dengan didirikan *Prefektur Apostolik* Borneo. Seluruh wilayah Borneo-Belanda dipisahkan dari *Vikariat* Batavia dan dipercayakan kepada Ordo Kapusin Provinsi Belanda (OFM Cap). Tahun 1911, OFM Cap menerima tambahan daerah misi dari *Vikariat* Batavia yaitu wilayah Sumatera. Tahun 1926,

Kalimantan selatan (Banjarmasin) dan timur diserahkan kepada kongregasi Misionaris Keluarga Kudus atau *Missionarium Sacre Familia* (MSF) agar kegiatan misi tidak terganggu akibat wilayah misi yang terlalu luas. Tahun 1913, wilayah Flores dan Timor diserahkan kepada para Misionaris Sabda Allah atau *Societas verbi Divini* (SVD). Para Pater SVD memisahkan Timor dari Flores dengan mendirikan *Prefektur Apostolik* Atambua tahun 1936.² Dengan pembagian wilayah tersebut maka karya misi SJ terbatas di Pulau Jawa. Sejumlah *Prefektur Apostolik* yang terbentuk di luar Jawa merupakan hasil dari semangat iman yang dilakukan oleh Serikat Yesus. Mereka secara nyata telah meletakkan dasar-dasar bagi proses perkembangan misi Katolik di Indonesia dengan Ordo-ordo lainnya. Dengan terbentuknya *Prefektur* baru memberikan kesempatan dan waktu yang banyak bagi Serikat Yesus untuk mengoptimalkan karya misi di Pulau Jawa.³

B. Pembagian Wilayah Misi di Jawa

Pembagian wilayah misi oleh Vikariat Batavia membuat munculnya Prefektur-prefektur Apostolik baru di wilayah Indonesia termasuk di Pulau Jawa. Pembagian wilayah misi di Pulau Jawa mengikuti pola yang terjadi di Indonesia dimana ordo-ordo yang diberi tugas adalah ordo yang sudah berkarya di Jawa walaupun belum resmi.

Pada 19 Juli 1927, wilayah kerja misi di Malang dipercayakan kepada para Imam Karmelit (O. Carm) yang sudah berkarya sejak tahun 1923. Pada tanggal 15

²Weitjens, Jan, dkk, *Gereja dan Masyarakat: Sejarah Perkembangan Gereja Katolik di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Panitia Misa Syukur Pesta Emas RI, 1995), hlm. 5.

³Anton Haryono, *op.cit.*, hlm. 45.

Februari 1928 menyerahkan wilayah kerja misi di Surabaya kepada para Imam Lazaris (CM) yang sudah berkarya tahun 1923. Wilayah kerja misi di Purwokerto diserahkan kepada para Misionaris Hati Kudus (MSC) pada tahun 1927 yang sudah memiliki wilayah misi di Kepulauan Maluku, Papua Barat dan Sulawesi. Pada tahun 1928, wilayah misi Bandung diserahkan kepada para Imam Salib Suci (OSC) yang sudah berkarya tahun 1927. Pada tahun 1948, wilayah Bogor dipercayakan kepada ordo Fransiskanes. Pembagian misi di Jawa membuat berkah bagi ordo SJ karena mereka lebih fokus dalam wilayah kerja misi di Jawa Tengah khususnya yang termasuk wilayah misi *Prefektur Apostolik Semarang*.

Kekayaan misi oleh Serikat Yesus yang semakin menyempit masih dibantu oleh sejumlah Bruder dan Suster untuk mengelola bidang-bidang karya sosial tertentu. Serikat Yesus masih dibantu pula oleh Imam non-Jesuit untuk membantu mengembangkan *stasi*/paroki tertentu. Tahun 1932, Imam dari Misionaris Keluarga Kudus (MSF) mulai bekerja di salah satu stasi di Semarang.⁴ Kehadiran mereka akan mengurangi beban Serikat Yesus dan membuat Serikat Yesus lebih fokus dalam kegiatan misi di *stasi*/paroki lainnya.

C. Wilayah Misi di Jawa Tengah

Dalam sejarah Gereja Katolik, wilayah kerja misi di Jawa Tengah dibagi dalam dua wilayah Prefektur yaitu Semarang (wilayah misi Serikat Yesuit) dan Purwokerto (wilayah misi Ordo *Missionarium Sacratissimi Cordis Jesu*, MSC). Ini dapat dilihat ketika pembagian wilayah di Pulau Jawa di mana tahun 1927, SJ

⁴*Ibid.*, hlm. 46.

menyerahkan wilayah Purwokerto dan sekitarnya kepada MSC untuk mempermudah karya SJ di Jawa Tengah dan sekitarnya.

Semarang merupakan salah satu dari delapan *Prefektur Apostolik* baru yang dibentuk oleh Uskup Batavia. Daerah prefektur ini meliputi Semarang, Yogyakarta, Surakarta, Pati, Muntilan dan Ambarawa. Semarang sangat istimewa di mana dalam perkembangan agama Katolik di Jawa, daerah ini menjadi salah satu pusat gereja di Jawa Tengah. Hal ini dapat dilihat dari karya misi yang dilakukan di wilayah misi Semarang. Banyak karya-karya misi seperti pendidikan, pastoral dan sosial yang muncul untuk menjaheerakan rakyat pribumi serta sebagai pewartaan agama Katolik.⁵

Tahun 1932, wilayah misi Jawa Tengah di tambah satu prefektur baru yaitu *Prefektur Apostolik* Purwokerto. Pembagian ini merupakan langkah lanjutan dari Vikariat Batavia yang menginginkan wilayah gereja yang banyak di daerah Jawa dan pembagian ini akan memudahkan para misionaris di tiap ordo dalam bekerja menyebarkan misi Katolik. Perkembangan Semarang sebagai salah satu pusat misi di Jawa Tengah menyebabkan Semarang ditetapkan sebagai Vikariat Apostolik pada tanggal 1 Agustus 1940. Penetapan Semarang sebagai Vikariat baru dikarenakan jumlah umat Katolik yang semakin bertambah dan perbedaan situasi yang cukup besar antara Jawa Barat/Jakarta dengan daerah Jawa Tengah.

⁵Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Daerah Jawa Tengah*, (Jakarta: Depdikbud, 1978), hlm. 181.

Mgr. Albertus Soegiyapranoto ditetapkan sebagai Vikaris Apostolik pertama yang memimpin wilayah misi Semarang.⁶

Prefektur Apostolik Purwokerto meliputi Banyumas, Kedu (Wonosobo sampai Kutoarjo), dan Pekalongan. Awalnya prefektur hanya sebagai daerah kunjungan dinas bagi misionaris-misionaris dari ordo lain atau prefektur lain di Jawa. Bagian pantai utara mendapat kunjungan dari Cirebon atau misionaris Semarang, bagian tengah mendapat kunjungan dari misionaris Magelang atau Muntilan dan Bagian pantai selatan mendapat kunjungan dari misionaris Yogyakarta.

Ordo MSC berusaha meningkatkan prefektur Purwokerto dengan mendirikan beberapa gereja Katolik seperti di Purwokerto, Purworejo dan Tegal. Pemimpin MSC di Belanda mengutus Pastor B.J.J. Visser, MSC dengan didampingi 2 Imam MSC yaitu Pastor B. Thien, MSC dan Pastor M de Lange, MSC. Mereka tiba di Purworejo tanggal 24 Oktober 1927, dan paginya menjadi penyerahan misi Ordo Serikat Yesuit kepada MSC. Pada tanggal 24 November 1927, Pastor BJJ. Visser MSC berkunjung ke Purwokerto menggunakan kereta api untuk mengadakan serah terima aset wilayah dengan Pastor Hangdorn, SJ yang datang dari Magelang, keduanya menginap di hotel v.d. Beek. Mereka memimpin misa di *Frobelschool* dan menerima pengakuan dosa. Bukan hanya itu, keduanya pun mengunjungi wilayah Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, juga Wonosobo. Perjalanan ini selain dapat dikatakan sebagai survei wilayah serta

⁶*Ibid.*, 188.

pengenalan dari pengasuh wilayah lama kepada pemimpin yang akan bertugas berikutnya.⁷

Pertemuan beberapa hari antara BJJ. Visser, MSC dan P. Hangdorn, SJ ini menghasilkan serah terima misi dari SJ kepada MSC yang menjadi modal awal bagi dimulainya karya misi MSC di wilayah baru. Adapun perbendaharaan aset yang diserahkan sebagai berikut:

Tabel 1. Aset yang diserahkan pihak Serikat Jesus kepada MSC

| Wilayah | Aset |
|------------|---|
| Purwokerto | a. Lapangan berukuran 60 x 70m ² . b. Beberapa mebel dan perabot. c. Kas gereja sebesar f. 14.528,25,-. |
| Purworejo | a. Halaman luas dengan rumah tua di atasnya. b. Bangunan baru untuk gereja yang masih dalam proses. c. Mebiler gereja dan perabot. d. Gedung HIS baru dengan subsidi pemerintah. |
| Tegal | a. Halaman 30 x 45m dengan gedung gereja di atasnya. b. Mebiler yang ada di gereja. c. Kas gereja sebesar f. 114,36,- |
| Cilacap | a. Halaman seluas 4910 m ² dengan gereja kecil di atasnya. b. Kas gereja sebesar f.481,55,- |
| Wonosobo | a. Dua bidang tanah berdampingan seluas 1.100 m ² . b. Mebiler gereja dan perabot. c. Kas gereja sebesar f. 2.258,95,-. |

Sumber: Keuskupan Purwokerto, *Prefektur Purwokerto Vikariat Purwokerto Masa Kepemimpinan Mgr. BJJ. Visser MSC*, (Purwokerto, Keuskupan Purwokerto, 1993), hlm.5.

Usaha MSC untuk mewartakan agama Katolik kemudian menemui titik terang ketika wilayah Tegal juga menjadi sebuah paroki pada tahun 1927. Paroki Tegal pada tahun yang sama. Pastor B. Thien kemudian diangkat menjadi Kepala Paroki Tegal dengan tugas melakukan pelayanan di wilayah Karesidenan

⁷T. Wignyosoemarto, *Sejarah Keuskupan Purwokerto Selayang Pandang*, (Purworejo: Yuniort MSC, 2011), hlm. 2.

Pekalongan (Brebes, Batang, Pekalongan, dan Pemalang).⁸ Pada tahun berikutnya berdiri pula Paroki Purwokerto yang dikepalai oleh Pastor BJJ. Visser, MSC dengan tugas mewartakan agama Katolik melalui kunjungan ke wilayah yang terletak di Karesidenan Banyumas lainnya (Banjarnegara, Cilacap, Purbalingga). Dengan demikian lengkap sudah karya awal MSC dalam merancang pewartaan umat, tiga pastor telah menduduki wilayahnya masing-masing, yaitu Pastor M. de Lange, MSC mengasuh wilayah Karesidenan Kedu, Pastor B. Thien, MSC di wilayah Karesidenan Pekalongan, dan Pastor BJJ. Visser bertugas di Karesidenan Banyumas.

⁸MAWI, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia III*, (Jakarta: Departemen Komunikasi dan Penerangan KWI: 1974), hlm. 847.